



PEMBELAJARAN MEMAHAMI KARYA SAstra SEBAGAI BAGIAN PEMBELAJARAN KRITIK SAstra PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Heri Isnaini¹

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP SILIWANGI
Jalan Terusan Jenderal Sudirman, Cimahi
e-mail: heriisnaini1985@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini akan menunjukkan pembelajaran kritik sastra pada siswa sekolah menengah atas. Pembelajaran tersebut berkaitan dengan pembelajaran memahami karya sastra dari berbagai genre baik berupa puisi, prosa, maupun drama. Pemahaman ini dapat dilihat dari beberapa aspek yang terkait dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar (untuk kurikulum 2006) atau sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar (untuk kurikulum 2013). Aspek-aspek tersebut terkait langsung dengan empat keterampilan berbahasa, yakni membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Artinya, pembelajaran kritik sastra tersebut dapat dilihat dengan keterampilan siswa dalam berbahasa. Artikel ini akan menggambarkan pembelajaran kritik sastra di sekolah menengah atas dengan melihat aspek pada empat keterampilan berbahasa.

Kata kunci: *kritik sastra, karya sastra, pembelajaran, sekolah menengah atas*

PENDAHULUAN

Pembelajaran kritik sastra pada siswa menengah atas berkaitan dengan pembelajaran memahami karya sastra dari berbagai *genre* baik itu puisi, prosa, maupun drama. Pembelajaran menurut Winkel (Sutikno, 2013, hlm. 31) adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam diri peserta didik. Dimiyati dan Mudjiono (Sutikno, 2013, hlm. 31) mengartikan pembelajaran sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian lain, Sadiman (Sutikno, 2013, hlm. 31) pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa pembelajaran merupakan usaha dari guru untuk memberikan perubahan kepada siswa melalui faktor-faktor pendukungnya. Usaha ini harus terkait dengan tujuan yang telah digariskan di dalam tujuan dan terprogram antara guru dengan siswa, yakni untuk menambah pengetahuan dan pengalaman, keterampilan serta tumbuh sikap baru seorang individu yang berintraksi dengan informasi dan lingkungan.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah mencakup dua aspek yaitu aspek kebahasaan dan kesastraan keduanya tak bisa dilepaskan begitu saja karena saling menunjang dan saling melengkapi, terutama dalam kompetensi pada keterampilan berbahasa. Pembelajaran



tersebut berfokus pada pembelajaran keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa menjadi dasar bagi siswa untuk memahami bahasa sebagai alat komunikasi yang tepat untuk menyampaikan informasi. Menurut Tarigan (2008, hlm. 1) dalam memperoleh keterampilan berbahasa kita biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur, mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum masuk sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan. Dengan demikian pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah menengah atas pada dasarnya adalah pembelajaran komunikasi berbahasa melalui empat keterampilan berbahasa.

Kritik sastra merupakan bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia yang terdapat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran kritik sastra tidak berdiri sendiri, tetapi *inheren* pada pemahaman siswa terhadap karya sastra yang terkait langsung dengan keterampilan berkomunikasi. Seperti contoh: pemahaman terhadap suatu puisi dapat dilakukan dengan pembelajaran menyimak, membaca, atau berdeklamasi. Dengan kata lain, unsur pemahaman terhadap unsur-unsur komunikasi dan keterampilan berbahasa menjadi penting dalam memahami kritik sastra di sekolah menengah. Dinamika perubahan kurikulum dalam beberapa waktu terakhir juga secara tidak langsung mempengaruhi pembelajaran kritik sastra. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006) yang diganti dengan Kurikulum 2013 dengan berbagai penyempurnaan dan hasil revisinya jelas mengubah secara drastis pembelajaran kritik sastra terutama dengan penggunaan “teks” sebagai bahan pembelajaran pada kurikulum ini.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 memiliki ciri khas, yakni pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran ini dapat disebutkan sebagai pembelajaran yang berfokus pada teks atau dinyatakan pembelajaran yang menjadikan teks sebagai dasar, asas, pangkal, dan tumpuan. Pengertian teks dalam kurikulum 2013 ini berbeda dengan pengertian teks selama ini. Teks selama ini diartikan sebagai wacana tertulis. Dalam kurikulum 2013, teks tidak diartikan sebagai bentuk bahasa tulis. Teks itu adalah ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya ada situasi dan konteksnya (Mahsun, 2013, hlm. 4). Teks dibentuk oleh konteks situasi penggunaan bahasa yang di dalamnya ada register atau ragam bahasa yang melatarbelakangi lahirnya teks tersebut. Maryanto (*Kompas*, 3 April 2013) juga menyatakan bahwa yang dimaksud teks dalam Kurikulum 2013 berbentuk tulisan, lisan, dan bahkan multimodal seperti gambar.

Kosasih (2014, hlm.170) mendefinisikan teks sebagai kalimat-kalimat yang teratur dan memiliki keterkaitan. Pengertian ini mendukung pendapat bahwa teks dapat terdiri dari teks tulis dan lisan. Dengan pemberlakuan kurikulum 2013, maka terjadi pergeseran pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia, yakni dari pendekatan komunikatif ke pendekatan teks (genre).



Kajian-kajian terhadap teks-teks tersebut mengalami perubahan, yakni teks-teks harus dipelajari secara sistematis dimulai dengan memahami, menginterpretasi, membandingkan, memproduksi, menganalisis, menyunting, mengidentifikasi, mengabstraksi, mengevaluasi, dan mengonversi.

Pada tingkat sekolah menengah atas (SMA, MA, dan SMK) pembelajaran jenis-jenis teks dalam Bahasa Indonesia diperkenalkan 15 teks dengan pembagian 5 teks kelas X (anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi), 5 teks kelas XI (cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi, dan ulasan film/drama), dan 5 teks kelas XII (teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial, dan cerita fiksi dalam novel). Dengan demikian, pembelajaran tersebut sudah secara mutlak harus dilakukan dengan mengacu pada basis teks-teks tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, ternyata pembelajaran kritik sastra di kurikulum 2013 telah didasarkan pada pemahaman siswa terhadap karya sastra itu sendiri melalui aspek keterampilan berbahasa. Hal ini sedikit berbeda dengan kurikulum 2013 yang menggunakan istilah “teks” dalam pembelajarannya. Akan tetapi pada prinsipnya, keterampilan berbahasa menjadi dasar dalam memahami karya sastra tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Penelitian eksperimen ini dilakukan untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti. Kedua faktor tersebut adalah pembelajaran karya sastra (sebagai faktor penyebab) dan pemahaman pembelajaran kritik sastra (sebagai faktor akibat). Adapun teknik penelitian dilakukan beberapa tahapan penelitian, yaitu tahapan pengumpulan data dengan teknik tes dan observasi. Tahapan kedua, pengolahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran kritik sastra di sekolah menengah atas adalah proses yang mengandung serangkaian aktivitas antara guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu hubungan timbal balik. Hubungan timbal balik tersebut dapat dilihat dari pemahaman siswa terhadap karya sastra yang disajikan baik itu puisi, prosa, maupun drama. Menurut Sudjana (19889, hlm. 29) belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat berbagai pengalaman belajar juga merupakan proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil usaha individu berdasarkan pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa pembelajaran kritik sastra di sekolah adalah usaha dan peran guru untuk mengarahkan siswa belajar di dalam maupun di luar sekolah. Arahan dari guru ini berkaitan dengan keterampilan berbahasa dalam rangka memahami karya sastra sebagai perwujudan dari pembelajaran kritik sastra. Berikut dijelaskan empat keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan pembelajaran kritik sastra di sekolah menengah atas.

1. Membaca

Keterampilan membaca merupakan suatu proses membangun pemahaman dari teks yang tertulis. Membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya. Membaca pada hakikatnya adalah proses *decoding* oleh penerima pesan, yaitu proses memaknai bentuk-bentuk bahasa tertulis sehingga pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan dapat diterima secara utuh. Pada saat ini dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi adalah dengan membaca.

Penguasaan keterampilan membaca dalam pembelajaran kritik sastra sangat penting. Ini akan menjadi pintu gerbang dalam memahami karya sastra secara utuh. Ketika karya sastra dipahami secara utuh makna akan muncul kritik sastra. Oleh karena itu, keterampilan membaca sangat diperlukan di dalam pembelajaran kritik sastra di sekolah menengah. Menurut Sudjana (1989, hlm.13) membaca merupakan suatu proses membangun pemahaman dari teks yang tertulis membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya.

Akhadiah (1988, hlm.11) menjelaskan perihal tujuan membaca. Tujuan membaca kita dapat mengetahui peristiwa-peristiwa waktu lampau atau waktu sekarang ditempat lain atau berbagai cerita yang menarik tentang kehidupan di dunia ini beberapa tujuan membaca:

1. Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or fact*).
2. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*)
3. Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequences or organization*)
4. Membaca untuk menyimpulkan (*reading for inference*)
5. Membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*)
6. Membaca untuk menilai dan mengevaluasi (*reading to evaluated*)
7. Membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*)
8. Memahami pesan yang ada dalam bacaan.
9. Mendapatkan petunjuk melakukan sesuatu pekerjaan atau tugas.

2. Menulis



Kegiatan menulis pada dasarnya merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang melibatkan pikiran, perasaan, dan seni. Selain itu, menulis juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk menuangkan ide dan menghasilkan suatu karya berupa tulisan. Dalam menulis semua unsur keterampilan berbahasa harus dikonsentrasikan secara penuh agar mendapat hasil yang benar-benar baik. Lebih lanjut Tarigan (2008b, hlm. 15) menyatakan bahwa menulis dapat diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide atau gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya. Menurut Atar Semi (2007, hlm. 14) menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Jadi pengertian menulis dari kutipan di atas adalah menuangkan ide atau gagasan dengan cara membuat huruf atau angka dengan memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang melalui bahasa tulis sebagai medianya.

3. Berbicara

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran, atau perasaan sehingga gagasan-gagasan yang ada dalam pemikiran pembicara dapat dipahami oranglain. Berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan secara aktif melalui lambang-lambang bunyi agar terjadi kegiatan komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Memang setiap orang dikodratkan untuk bisa berbicara atau komunikasi secara lisan, tetapi tidak semua memiliki keterampilan berbicara dengan baik dan benar. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengepresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (Tarigan, 2008d. hlm. 16).

4. Menyimak

Menurut Tarigan (2008c, hlm. 19) Menyimak adalah salah satu proses mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran bahasa lisan.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bahwa pembelajaran kritik sastra di sekolah adalah usaha dan peran guru untuk mengarahkan siswa belajar di dalam maupun di luar sekolah. Arahan dari guru ini berkaitan dengan keterampilan berbahasa dalam rangka memahami karya sastra sebagai perwujudan dari pembelajaran kritik sastra. Pemahaman ini dapat dilihat dari beberapa aspek yang terkait dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar (untuk kurikulum 2006) atau sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar (untuk



kurikulum 2013). Aspek-aspek tersebut terkait langsung dengan empat keterampilan berbahasa, yakni membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Artinya, pembelajaran kritik sastra tersebut dapat dilihat dengan keterampilan siswa dalam berbahasa. Artikel ini akan menggambarkan pembelajaran kritik sastra di sekolah menengah atas dengan melihat aspek pada empat keterampilan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah. (1988). *Metode dalam membuat cerpen*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Bastra, H. (2012). Pengertian keterampilan membaca. [online]. Tersedia di <http://hermabastra09.blogspot.com/2012/06/pengertian-keterampilan-membaca.html> (diakses 9 Juli 2017).
- Bulan, P. (2013). Keterampilan Membaca-Membaca. [online]. Tersedia di <http://putrybulan17.blogspot.com/2013/04/keterampilan-membaca-membaca.html> (diakses 10 Juli 2017).
- Kosasih, E (2014). *Jenis-jenis teks*. Bandung: Yrama Widia.
- Mahsun. (2013). “Pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan teks”. *Kompas Edu*. 27-2-2014. Diakses pada tanggal 8 April 2013.
- Mahsun. (2013). Pembelajaran teks dalam kurikulum 2013. kemendikbud.go.id. Diakses pada 24-8-2013.
- Maryanto. (2013). Kurikulum “struktur teks”. *Kompas*, 3 April 2013.
- Nanyes. (2013). Keterampilan Membaca. [online]. Tersedia di <http://nanyes.blogspot.com/2013/06/keterampilan-membaca.html> (diakses 10 Juli 2017)
- Semi, A. (2007). *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Sudjana, N. (1989). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Tarigan, H.G. (2008a). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, H.G. (2008b). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, H.G. (2008c). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, H.G. (2008d). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Wahidi, R. (2009). *Genre of the text*. rachmat-wahidi.wordpress.com. Diakses pada 27-01-2013.